



Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Usia Produktif melalui Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Batik Ikat Celup (Tie-Dye)

Sesaria Prima Yudhaningtyas¹, Apri Kartikasari H.S.^{2*}
Marelita Wahyu Dwi Lestari³, Melas Ilhan Mujni⁴

^{1,2,3,4} Universitas PGRI Madiun, Madiun, Indonesia

Email: sesariaprima@unipma.ac.id¹apri@unipma.ac.id²* marelitaw@gmail.com³ melasilhan657@gmail.com⁴

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 10, 2023

Revised April 20, 2023

Accepted Juni 30, 2023

Kata Kunci:

Batik, Ikat, Celup

Keywords:

Batik, Ikat, Dip



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Sesaria Prima Yudhaningtyas, et.al. Published by Penerbit dan Percetakan CV. Picmotiv

ABSTRAK

Ibu rumah tangga usia produktif banyak membutuhkan kegiatan untuk mengisi waktu pascasesai dengan berbagai urusan domestik. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan yakni yang tidak membuang waktu, mudah dilakukan, dan murah ditinjau dari segi pembiayaan. Pembuatan batik dengan teknik ikat celup atau dikenal dengan istilah tie-dye adalah salah satu alternatif yang bisa dilakukan. Subjek kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah ibu rumah tangga usia produktif di rentang usia 20-50 tahun yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Adapun kegiatan yang dilakukan yakni: pemberian materi pelatihan, pemberian contoh, dan praktik langsung dengan proses pendampingan. Hasil karya para ibu rumah tangga tersebut beraneka ragam, di antaranya motif batik yang dibuat dengan motif atau corak abstrak/ acak, spiral, crumple, dan shibori.

ABSTRACT

Housewives of productive age need lots of activities to fill their time after completing various domestic matters. One activity that can be carried out is one that does not waste time, is easy to do, and is cheap in terms of financing. Making batik using the tie-dye technique or known as tie-dye is one alternative that can be done. The subjects of this community service activity are housewives of productive age in the 20-50 year age range who do not have permanent work. The activities carried out are: providing training materials, providing examples, and direct practice with the mentoring process. The work of these housewives is varied, including batik motifs made with abstract/random, spiral, crumple and shibori motifs or patterns.

Pendahuluan

Aktivitas yang banyak digeluti oleh sebagian besar ibu rumah tangga usia produktif di wilayah pedesaan adalah menjalankan tanggung jawab domestik, di antaranya mengurus pekerjaan di rumah dan menjalankan peran sebagai ibu. Meskipun ada beberapa yang juga membantu suami dengan bekerja di sawah atau ladang, tetapi kondisi sebagian besar ibu rumah tangga disibukkan dengan aktivitas yang tercantum di atas. Hal ini tak jarang memunculkan kejenuhan dan kondisi stagnan di mana tidak ada aktivitas lain yang bisa dilakukan pascasemua aktivitas harian dilakukan. Berlatar belakang hal di atas maka pemberdayaan ibu rumah tangga usia produktif perlu dilakukan agar dapat mawadahi ide kreatif dan memunculkan jiwa seni para ibu rumah tangga.

Ibu rumah tangga sangat terbiasa dengan pola batik baik untuk dikenakan sebagai baju (baik atasan maupun bawahan), jarit, selendang, jilbab, bahkan inovasi lainnya seperti tas, *pouch*, hingga sandal dan sepatu. Sebagaimana diketahui, batik yang menjadi salah satu karya seni Indonesia juga memiliki banyak jenis dan cara membuatnya. Batik bahkan telah dikenal sebagai salah satu identitas masyarakat Indonesia yang merupakan warisan budaya nenek moyang yang harus terus dilestarikan. Batik sudah ditetapkan sebagai *Indonesian Cultural Heritage*, yaitu warisan budaya tak benda oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada 2 Oktober 2009 (Rukiah, et.al., 2022).

Berkenaan dengan kajian budaya, Kustiyah & Iskandar (2017) menyatakan bahwa penggunaan batik dapat ditinjau dari dua alasan, yakni: 1) adanya kesadaran kolektif dari masyarakat Indonesia untuk mengenakan baju batik karena batik adalah warisan leluhur bangsa Indonesia; 2) batik memiliki kekhasan maupun keunikan yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain.

Batik memiliki banyak pola sesuai dengan jenisnya. Bahkan ada pula pola batik yang menjadi ciri khas suatu wilayah. Oleh karena itu, batik menjadi salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki banyak pola, corak dan kekhasan tersendiri. Sesuai perkembangan zaman, batik juga banyak mendapatkan sentuhan inovasi dari para perajin batik. Hal ini tidak lain agar nuansa, pola, dan corak batik semakin beragam dan dapat diterima semua kalangan baik tua maupun muda sesuai dengan kebutuhan pasar.

Salah satu pola batik yang dianggap mudah untuk para pemula yakni batik celup. Teknik pembuatan batik ini tidak membutuhkan canting dan tidak memerlukan teknik atau keterampilan khusus yang sulit. Hal ini sesuai dengan pendapat Kristanto, et.al. (2023), yang menyatakan bahwa batik yang umumnya banyak dikenal yaitu batik tulis dan ikat celup. Teknik ikat celup (*tie-dye*) ini yang paling mudah dilakukan dan dikembangkan.

Tie-dye merupakan salah satu produk budaya dan tradisi dalam pembuatan motif di atas kain yang dikenal cukup luas di Indonesia. Istilah *tie-dye* apabila diterjemahkan secara sederhana sebagai leksikon ke dalam bahasa Indonesia artinya adalah 'ikat-celup'. *Tie-dye* mengandung pengertian bahwa dalam proses pembuatan motif di atas kain dipergunakan istilah ikat sebagai proses merintang atau menahan warna, sedangkan istilah celup diartikan sebagai proses pemberian warna. Di Indonesia sendiri, *tie-dye* merupakan salah satu jenis kain tradisional yang dikenal sarat dengan berbagai muatan, baik dari aspek estetis, simbolis, maupun fungsinya (Yanti et al., 2022).

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan para ibu rumah tangga usia produktif untuk berlatih membatik dengan teknik ikat celup (*tie-dye*). Selain untuk mengisi waktu luang, kegiatan ini juga tidak membutuhkan dana yang besar maupun tenaga yang ekstra mengingat proses pengerjaannya yang tidak serumit batik tulis.

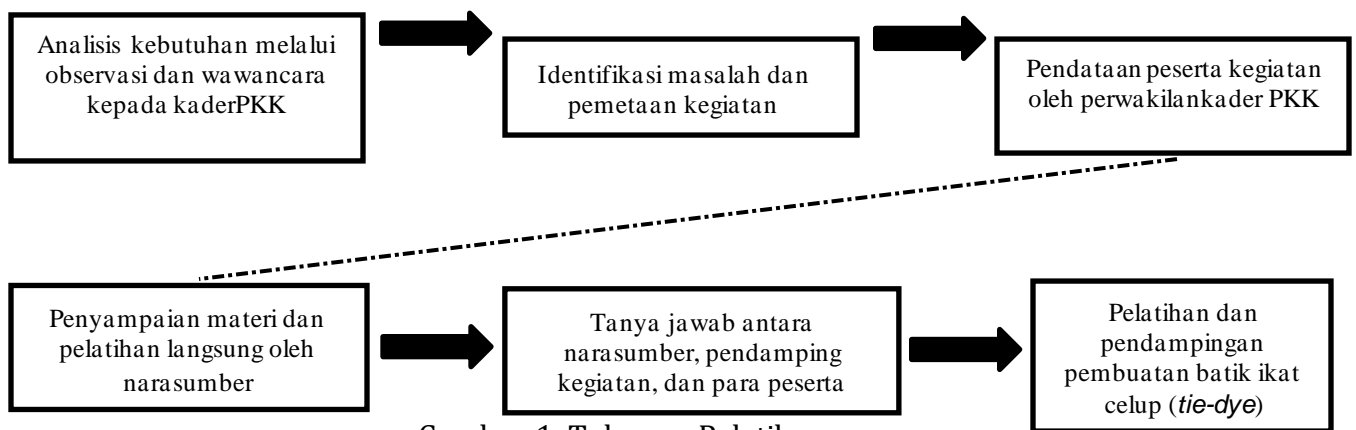
Metode Pelaksanaan

[Kegiatan ini dilaksanakan di rumah salah satu warga yang berada di Dusun Kepuh, Desa Munggur, Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah para ibu rumah tangga usia produktif dengan rentang usia 20-50 tahun. Kegiatan ini dilakukan oleh 15 orang ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan tetap sebagai mata pencaharian utama. Berikut *timeline* kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan.

Tabel 1. *Timeline* Kegiatan

No.	Tanggal Pelaksanaan	Uraian Kegiatan
1.	10 Januari 2024	Mengurus perizinan kepada pihak-pihak terkait
2.	12 Januari 2024	Koordinasi tim pengabdian kepada masyarakat
3.	13 Januari 2024	1. Sosialisasi kegiatan dengan pihak Pemerintah Desa Gayam, Kendal, Ngawi 2. Penentuan lokasi kegiatan pengabdian
4.	15 Januari 2024	1. Berkoordinasi lebih lanjut dengan perwakilan pengurus PKK Desa Gayam, Kendal, Ngawi 2. Berkoordinasi dengan penanggung jawab kegiatan di Dusun Kepuh, Desa Gayam, Kendal, Ngawi
5.	17-18 Januari 2024	Mempersiapkan materi, alat, dan bahan
6.	20 Januari 2024	Menyerahkan surat undangan kepada para peserta pelatihan
7.	22 Januari 2024	<i>Checking</i> lokasi kegiatan, <i>checking</i> data peserta kegiatan, dan pemasangan <i>banner</i>
8.	23 Januari 2024	Pelaksanaan kegiatan
9.	25 Januari 2024	Rapat evaluasi kegiatan
10.	26-28 Januari 2024	Penyusunan laporan dan luaran kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertajuk “Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Usia Produktif melalui Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Batik Ikat Celup (*Tie-Dye*)” ini dilakukan dengan melalui beberapa tahapan, yakni:



Gambar 1. Tahapan Pelatihan

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan sasaran para ibu rumah tangga usia produktif di wilayah Dusun Kepuh ini berlangsung dengan baik dan lancar selama tiga jam. Kegiatan yang diawali dengan pemberian materi sebagai bagian dari pelatihan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pemberian contoh dan pendampingan Karya para ibu rumah tangga usia produktif yang mengikuti pelatihan dan pendampingan pembuatan batik ikat celup (*tie dye*) cukup beragam. Antusiasme para peserta yang terdiri dari para ibu rumah tangga usia 20 hingga 50 tahun ini dikerjakan dalam waktu dua jam. Adapun teknik yang dilatihkan kepada para peserta yakni teknik ikat dengan bentuk abstrak/ acak, spiral, *crumple*, dan *shibori*. Para peserta juga diberikan kebebasan untuk memilih dan menentukan warna pewarna yang akan digunakan untuk

membuat batik ikat celup. Berikut kegiatan yang dilakukan dalam praktik pembuatan batik ikat celup oleh ibu-ibu rumah tangga usia produktif di Dusun Kepuh.



Gambar 1. Penyampaian materi tentang pembuatan batik ikat celup (*tie-dye*)



Gambar 2. Antusiasme para peserta pelatihan batik ikat celup (*tie-dye*)

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan penyampaian materi yang diberikan oleh Ibu Sesaria Prima Yudhaningtyas, M.Pd. sebagai dosen pengampu mata kuliah Seni Rupa di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI Madiun. Pemateri juga memberitahukan alat dan bahan yang akan digunakan, sependapat dengan penjelasan Harjito, et.al. (2022), yakni: kain atau kaos putih, pewarna kain bubuk, air, soda abu (*baking soda*), kantong plastik, dan karet. Sedangkan untuk alat yang diperlukan adalah botol sebagai tempat pewarna, ember atau nampan, dan sarung tangan lateks tebal.

Adapun tahapan selanjutnya yang bisa dilakukan sebagaimana pendapat Rukiah, et.al. (2022) yakni: 1) diikat (dengan tali rafia); 2) dijelujur (dengan benang nilon); 3) disimpul, dan 4) dibungkus dengan sesuatu (kerikil, mutiara atau logam). Materi yang disampaikan diikuti dengan pemberian contoh tahap pertahap pembuatan batik ikat celup sebagai mana gambar di bawah ini.



Gambar 3. Pemberian contoh proses mengikat bahan baku berupa kain/ kaos putih. Bahan baku utama yang digunakan sebagai bahan pembuatan batik ikat celup adalah kain/ kaos putih berbahan katun primisima. Pertimbangan utama pemilihan bahan baku dari bahan katun jenis ini dikarenakan memiliki karakteristik serat benang yang halus, rapat, tebal, dan nyaman jika dipakai sebagai pakaian, topi, atau model lainnya.

Pada proses selanjutnya, bahan baku yang telah diikat diberi berbagai macam warna sesuai dengan pilihan ibu-ibu peserta pelatihan. Beberapa warna kontras dan gradasi dipilih oleh sebagian peserta sehingga menghasilkan perpaduan warna atau corak yang estetik. Hal ini sesuai dengan karakteristik batik kontemporer yang visualisasinya berkembang lebih abstrak.



Gambar 4. Proses pemberian warna (1)



Gambar 5. Proses pemberian warna (2)

Pada proses ikat yang bisa dilakukan pada prinsipnya bisa dengan berbagai macam alat untuk merintang warna. Hal ini juga dapat berpengaruh pada hasil pola yang diinginkan saat pewarnaan. Sebagaimana pendapat Tjahjaningsih, et.al., (2022), teknik yang bisa digunakan dalam merintang warna bisa menggunakan bahan apa saja mulai dari stik es *cream*, sedotan, kelereng, batu-batuan, lidi, dan sebagainya. Sedangkan untuk alat pengikatnya bisa menggunakan karet, kawat, dan tali nilon. Tekniknya bisa langsung diikat pada kain, dilipat terlebih dahulu, ataupun digulung, yang diharapkan bisa menghasilkan berbagai efek motif. Berikut beberapa contoh motif yang telah berhasil dibuat oleh para ibu rumah tangga peserta pelatihan.



Gambar 6. Salah satu corak hasil batik ikat celup (1)



Gambar 6. Salah satu corak hasil batik ikat celup (2)



Gambar 7. Tim pelaksana kegiatan dan para peserta pelatihan

Simpulan

Berdasarkan proses pelaksanaan dan hasil evaluasi kegiatan, diketahui bahwa:

1. Kegiatan pelatihan pembuatan batik ikat celup (*tie-dye*) menjadi kegiatan positif dan menyenangkan bagi para ibu rumah tangga usia produktif di wilayah Dusun Kepuh, Desa Gayam, Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi.
2. Para peserta pelatihan sangat antusias karena mampu menyalurkan kreativitas melalui kegiatan pembuatan batik ikat celup (*tie-dye*). Selain karena dianggap mudah dan murah, kegiatan ini juga bisa mengisi waktu luang pascamenyelesaikan kegiatan domestik rumah tangga.
3. Pendampingan secara intensif dalam proses kreatif pembuatan karya sangat diperlukan. Hal ini untuk memotivasi para ibu rumah tangga usia produktif di Dusun Kepuh dalam memanfaatkan waktu luang dengan belajar hal baru yang diorientasikan untuk merintis usaha mikro yang dimulai dari rumah tangga.]

Ucapan Terimakasih

Melalui kesempatan ini, tim pengabdian menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1) para pimpinan Universitas PGRI Madiun; 2) para tim pelaksana lapangan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (KKNT MBKM Universitas PGRI Madiun Kelompok 16); 3) pemerintah Desa Gayam, Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi beserta jajaran kader PKK, dan 4) para ibu rumah tangga usia produktif yang hebat, yang telah berkenan menjadi peserta kegiatan pelatihan batik ikat celup (*tie-dye*).

Daftar Pustaka

- Harjito, B., Qurrat 'Aini, M. R., & Kulsum, E. R. U. (2022). Pelatihan *Ecoprint* dan *TieDye* bagi Warga Berkebutuhan Khusus Desa Ngreco Weru Sukoharjo. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 678–684. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i3.10135>.
- Kristanto, T. M. A., Saputro, H., Pranasta, G.A., Latifa, L., Lathifah, D.A. (2023). *Peningkatan Pelatihan Pembuatan Batik Tie Dye di Panti Asuhan Mizan Amanah Baciro Kota Yogyakarta*. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sarjanawiyata, 37-44.
- Kustiyah, E., & Iskandar. (2017). Batik sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Gema*, 30(52), 2456–2472.
- Rukiah, Y., Susanti, K., & Saptodewo, F. (2022). Pelatihan Batik Tie Dye kepada Kader Dasawisma sebagai Peningkatan Kreativitas. *Darma Cendekia*, 1(2), 46– 59. <https://doi.org/10.60012/dc.v1i2.7>.
- Tjahjaningsih, E., Isnowati, S., Badjuri, A., & Ningsih RS, D. H. U. (2022). Penguatan Kreatifitas Dengan Teknik Celup Ikat Mbironi Menggunakan Pewarna Alami Indigofera Bagi Kelompok Batik Wijayakusuma. *Media Abdimas*, 1(3), 185–193. <https://doi.org/10.37817/mediaabdimas.v1i3.2580>.
- Yanti, R., Hamdani, U. Z., & Lihu, I. (2022). Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Karya Seni “Tie Dye” di SDN 6 Bogor Kota Palopo. *Langkanae*, 3(2), 103-108.

